

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Peranan Emosi**

Setiap diri manusia terdapat dorongan-dorongan batin yang dapat memengaruhi pola pikir dan tingkah laku manusia itu sendiri, salah satunya adalah emosi. Goleman (1996:7) menyatakan bahwa emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi. Hal tersebut menunjukkan bahwa emosi sangat memengaruhi tingkah laku manusia sehari-hari dalam kehidupannya. Emosi sendiri memiliki peranan khas yang terkait dalam pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dan keadaan mental yang tidak sewajarnya. Goleman (1996:411-412) menyebutkan bahwa emosi ini tergolong menjadi beberapa hal yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan malu. Hal-hal tersebut menjelaskan pula bahwa emosi dapat memiliki peran positif dan negatif.

Peranan positif dari emosi tentunya akan membantu seseorang dalam mengolah rasa, namun peranan emosi yang cenderung negatif akan mengakibatkan tindakan-tindakan yang tidak diharapkan seperti rasa takut yang terlampau tinggi sehingga menimbulkan kecemasan. Hal-hal negatif dari emosi ini tentunya pernah dialami oleh setiap orang, tak terkecuali oleh siswa Sekolah Dasar (SD). Salah satu emosi yang berdampak negatif

pada siswa yaitu rasa takut akan kegagalan pada setiap ujian atau yang lebih tepatnya berupa kecemasan pada proses belajar di sekolah.

## 2. Kecemasan Belajar

### a. Pengertian Kecemasan

Kecemasan merupakan salah satu bentuk emosi berupa perasaan yang tidak enak ketika akan melakukan suatu hal. Hal ini dijelaskan oleh Rosmawati (2017:40) yang menyatakan bahwa kecemasan atau (*anxiety*) merupakan salah satu bentuk emosi individu yang berkenaan dengan adanya rasa terancam oleh sesuatu, biasanya dengan objek ancaman yang tidak begitu jelas. Kecemasan dapat diartikan juga sebagai *anxiety*. Yazıcı (2017:61) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan keadaan waspada dan ketakutan akibat stres yang dialami oleh seseorang dalam setiap jenjang usia hidupnya, dan kecemasan tersebut dapat menyebabkan reaksi kognitif, afektif perasaan dan fisik. Pernyataan Yazıcı menegaskan bahwa kecemasan akan menimbulkan reaksi baik dari dalam tubuh maupun perilaku yang akan nampak oleh indra manusia.

Kecemasan yang mengakibatkan reaksi tersebut mengindikasikan bahwa kecemasan itu dapat diamati. Shiraev dan David (2016:329) menyebutkan gejala kecemasan umum yang tampak antara lain: (1) sindrom tubuh yang muncul dalam bentuk keletihan, kurang konsentrasi, dan otot tegang, serta (2) sindrom psikologis yang muncul dalam bentuk kecemasan yang berlarut-larut terhadap performa atau aktivitas sosial tertentu. Kecemasan juga dijelaskan oleh

Arkoff dalam (Sundari, 2005:50) sebagai keadaan gairah yang diakibatkan oleh ancaman terhadap kesejahteraan. Jadi, kecemasan merupakan gejala yang nampak pada keadaan psikis maupun psikologis akibat ancaman terhadap kesejahteraan hidup.

Gejala kecemasan dapat bersifat fisik maupun mental seperti yang disebutkan oleh Sundari (2005:50) bahwa gejala-gejala yang bersifat fisik di antaranya yaitu jari-jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, berkeringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tak nyenyak, dada sesak nafas. Selain gejala fisik, kecemasan dapat dilihat dari gejala mental berupa ketakutan, merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenteram, ingin lari dari kenyataan. Sundari (2005:50) juga menjelaskan bahwa kecemasan ini terjadi pada seseorang yang tidak mampu mengadakan penyesuaian diri terhadap diri sendiri di dalam lingkungan pada umumnya. Penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa gejala-gejala kecemasan secara umum dapat terlihat pada seseorang yang kurang bisa adaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Pada hakikatnya kecemasan dapat dialami oleh setiap orang, bukan hanya nampak pada seseorang yang kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya saja. Jauh dari masalah adaptasi, kecemasan dapat dialami karena adanya kekhawatiran, ketakutan dan ketidaktahuan mengenai hal yang akan terjadi. Kecemasan dapat dialami oleh anak-anak maupun orang dewasa, dan

kecemasan yang biasa dialami oleh anak-anak yaitu kecemasan dalam belajar. Hal ini diungkapkan oleh Slameto (2015:185) bahwa situasi belajar yang menekan dapat menimbulkan kecemasan pada diri siswa. Jadi kecemasan yang dialami anak dalam konteks sebagai siswa dapat diakibatkan oleh keadaan yang penuh tekanan, baik dari pembelajaran maupun situasi lingkungan belajarnya.

Kecemasan belajar sebagai suatu keadaan biasanya berhubungan dengan situasi-situasi lingkungan yang khusus, misalnya tes. Hal ini menjadikan siswa cenderung mengalami peningkatan kecemasan saat menghadapi tes maupun ujian. Rasa cemas juga dapat berpengaruh terhadap tingkah laku siswa. Slameto (2015:185) menjelaskan bahwa penelitian-penelitian yang dilakukan Sarason dan kawan-kawan telah membuktikan siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi, tidak berprestasi sebaik siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah pada beberapa jenis tugas, yaitu tugas-tugas yang ditandai dengan tantangan, kesulitan, penilaian prestasi, dan batasan waktu.

Hal tersebut terjadi karena siswa dengan tingkat kecemasan yang tinggi cenderung membuat lebih banyak kesalahan karena waktu yang terbatas dan dengan keadaan tertekan. Hubungan antara tes, kecemasan dan hasil belajar ini dijelaskan oleh Kirkland dalam (Slameto, 2015:186) sebagai berikut:

- 1) Tingkat kecemasan siswa dengan taraf sedang biasanya mendorong belajar, sedangkan tingkat kecemasan siswa yang tinggi

mengganggu belajar. Tingkat kecemasan yang sedang menjadikan siswa akan melakukan strategi untuk menyiapkan diri dalam menghadapi tes maupun ujian, sedangkan tingkat kecemasan yang tinggi justru akan menjadikan siswa kurang konsentrasi dengan pelajaran karena keadaan psikologisnya tertekan.

- 2) Siswa-siswa dengan tingkat kecemasan yang rendah lebih merasa cemas dalam menghadapi tes daripada siswa-siswa yang pandai. Siswa-siswa yang merasa cemas dikarenakan rasa takut akan kegagalan dan mendapatkan nilai yang buruk dalam penilaian tes maupun ujian.
- 3) Jika siswa cukup mengenal jenis tes yang akan dihadapi, maka kecemasan siswa akan berkurang. Hal ini dikarenakan siswa yang telah mengenali jenis tes tentunya akan lebih tenang menyiapkan diri untuk belajar agar hasil belajarnya maksimal.
- 4) Pada tes-tes yang mengukur daya ingat, siswa-siswa dengan tingkat cemas yang tinggi akan memberikan hasil yang lebih baik daripada siswa-siswa yang kurang cemas. Pada tes-tes yang membutuhkan cara berpikir yang fleksibel, siswa-siswa yang sangat cemas hasilnya lebih buruk. Hal ini dikarenakan siswa yang sangat cemas cenderung belajar dengan cara mengingat ataupun menghafal dan lemah untuk belajar dengan cara berpikir ataupun pemecahan masalah yang lebih kompleks karena gangguan kecemasan dapat menjadikan siswa kurang konsentrasi.

- 5) Kecemasan terhadap tes bertambah jika hasil tes tersebut akan dipakai untuk menentukan tingkat-tingkat siswa. Hasil tes yang seperti itu menjadikan siswa merasa tertekan dan takut gagal.

Keadaan tertentu dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan dengan dampak yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan adanya ketidakseimbangan dalam pikiran seperti yang dijelaskan oleh Goleman (1996:91) bahwa rasa takut memicu emosional, bagian dari rasa cemas yang muncul akan memusatkan perhatian pada ancaman yang sedang dihadapi, memaksa pikiran untuk terus-menerus memikirkan cara mengatasi permasalahan yang ada dan mengabaikan hal-hal lain untuk sementara waktu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kecemasan dapat bersifat positif maupun negatif tergantung pada kadarnya.

Tingkat kecemasan yang rendah ataupun sedang akan memunculkan sesuatu yang positif karena akan melatih seseorang untuk mengenali bahaya, memikirkan cara menghadapi kemungkinan ancaman, mengatasi bahaya-bahaya yang mungkin menghadang. Tingkat kecemasan yang terlampaui tinggi justru cenderung akan menenggelamkan diri siswa dalam ketakutan yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapinya seperti kekhawatiran siswa mengenai hasil tes Ujian Nasional, sementara itu tetap berpijak pada pola pikir yang sama tanpa adanya usaha untuk mencari solusi pemecahanya.

## b. Kecemasan Belajar

Kecemasan dapat terjadi dalam berbagai situasi dan tempat, tidak menutup kemungkinan juga terdapat kecemasan di dalam kelas, yaitu kecemasan siswa dalam pembelajaran di kelas dikarenakan adanya tantangan yang dapat berupa tes atau ujian. Djiwandono (2006:387) menyatakan siswa yang khawatir karena mereka tidak dapat menyelesaikan tugasnya secara memuaskan sering mengakhiri dengan perasaan cemas atau “pengalaman yang membuat gelisah, merupakan tanda bahwa ada ketegangan”. Intensitas kecemasan ini dapat berlebihan ataupun kurang sesuai dengan cara siswa dalam berusaha menyesuaikan dirinya di dalam kelas. Spielberg dalam (Djiwandono, 2006:387) mengungkapkan fakta dari hasil penelitian ditemukan bahwa siswa yang mengalami kegagalan akademik dengan akibat dikeluarkan dari sekolah lebih dari 20% merasa cemas, hanya 6% siswa yang tidak merasa cemas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecemasan yang tidak teratasi akan berdampak buruk pada siswa.

Kecemasan merupakan sifat umum pada setiap siswa, tetapi setiap siswa memiliki tingkat atau intensitas kecemasan yang berbeda-beda. Djiwandono (2006:387) menjelaskan seorang siswa yang mempunyai kecenderungan untuk menjadi cemas atau khawatir barangkali lebih banyak merespon terhadap banyak bentuk situasi, dengan telapak tangan berkeringat, dengan jantung yang berdetak keras, ini disebut sebagai *trait anxiety* (sifat kecemasan). Siswa dengan sifat-sifat ini pada umumnya mengalami kecemasan secara umum pada

situasi yang luas, contohnya kecemasan sosial dalam beradaptasi dengan lingkungan belajarnya dan siswa tersebut merasa bahwa intensitas kecemasan pada dirinya lebih intensif dari orang lain. Bentuk yang kedua adalah *state anxiety* (pernyataan cemas). Ini terjadi dalam situasi ancaman yang khusus yang ditunjukkan kepada seseorang sehingga terjadi reaksi respon cemas, jadi seseorang yang tidak merasa cemas mungkin menjadi cemas jika dalam kondisi di bawah ancaman tertentu.

Pada umumnya siswa yang mempunyai kecemasan terlalu tinggi cenderung mendapat skor yang lebih rendah daripada skor siswa yang kurang cemas. Tobias dalam (Djiwandono, 2006:388) menjelaskan tentang kecemasan mempengaruhi siswa yang sedang belajar dan mempengaruhi siswa yang sedang mengerjakan tes untuk mencapai prestasi yaitu ketika siswa sedang belajar materi baru, maka perhatian siswa sangat diperlukan agar mampu menangkap pelajaran baru tersebut. Siswa yang mempunyai kecemasan tingkat tinggi akan membagi perhatian mereka pada materi baru dan juga pada rasa *nervous* siswa. Ketika siswa sedang berkonsentrasi pada materi baru, siswa berkeyakinan mampu untuk bisa menangkap materi baru dan berusaha keras untuk mengurangi rasa cemasnya.

Pada keadaan tersebut maka dimungkinkan siswa kehilangan konsentrasi dan banyak informasi yang disampaikan guru akan terlewat. Bahkan siswa yang mempunyai kecemasan tingkat tinggi jika dihadapkan dengan pelajaran yang sulit yang menggantungkan pada

ingatan jangka pendek, maka siswa tidak dapat mengaitkan pelajaran-pelajaran dengan baik. Jadi, kecemasan mempengaruhi siswa ketika siswa belajar dan ketika siswa mengerjakan tes maupun ujian.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kecemasan berpengaruh pada siswa yang sedang belajar dan siswa yang akan melakukan tes maupun ujian. Kecemasan siswa saat belajar dikarenakan persoalan dari materi baru, sedangkan kecemasan siswa saat melaksanakan tes karena kekhawatiran dari hasil tes yang menentukan tingkat pemahaman siswa selama pembelajaran. Khususnya tes dari Ujian Nasional menjadikan siswa berusaha dan belajar giat agar memperoleh nilai akademis yang tinggi dan memperoleh kelulusan, namun selama proses pelaksanaan tes tersebutlah rasa cemas memengaruhi keadaan emosi siswa.

### c. Sumber Kecemasan Belajar Siswa

Kecemasan dapat diakibatkan oleh beberapa hal terutama dikarenakan oleh adanya tekanan atau tuntutan. Desmita (2014:293-296) mengidentifikasi tuntutan pada siswa yang dapat menjadi sumber kecemasan antara lain yaitu:

- 1) *Physical demand* (tuntutan fisik), fisik yang dimaksud adalah lingkungan sekolah yang dapat berupa iklim kelas, sarana dan prasarana sekolah maupun fasilitas-fasilitas sekolah yang memicu timbulnya kecemasan.
- 2) *Task demand* (tuntutan tugas), tugas-tugas sekolah yang banyak ataupun sulit untuk dikerjakan akan menjadikan siswa tertekan dan

mengalami kecemasan, sehingga proses belajar tidak maksimal. Terlebih jika tugas yang diberikan adalah tes maupun ujian seperti ulangan harian, ulangan semester, *try out*, latihan UN sampai ujian UN yang akan menciptakan kecemasan siswa meningkat.

- 3) *Role demand* (tuntutan peran), peran merupakan harapan yang diletakkan kepada siswa dari sekolah maupun orang tua agar siswa menjalankan proses pendidikan dengan baik. Tuntutan menjadi siswa yang baik dengan prestasi akademik yang bagus membuat siswa merasa khawatir dengan kegagalan yang dapat dijumpainya selama proses pendidikan.
- 4) *Interpersonal demand* (tuntutan interpersonal), interpersonal ini berkaitan dengan interaksi sosial. Interaksi sosial dapat menjadi sumber kecemasan jika siswa kurang mampu mengendalikan kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Beberapa sumber kecemasan belajar siswa di atas menunjukkan bahwa kecemasan dapat diakibatkan oleh banyak hal. Kecemasan ini meskipun bukan sesuatu yang abnormal tetapi perlu diketahui hal-hal yang mengakibatkan kecemasan pada siswa. Kartono (2007:140) juga menjelaskan penyebab terjadinya kecemasan pada siswa yang antara lain adalah:

- 1) Kurangnya pengetahuan dan pengertian pada siswa. Jadi siswa yang tidak mengetahui hal yang akan terjadi pada dirinya akan menunjukkan rasa cemasnya baik secara psikis maupun psikologis.

- 2) Kurang adanya kepercayaan diri. Kepercayaan diri ini penting agar siswa mampu yakin pada dirinya untuk melakukan hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran, namun saat kepercayaan diri siswa menurun maka siswa cenderung cemas ataupun khawatir tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik.
- 3) Kesadaran diri siswa, bahwa siswa masih lemah dan bodoh. Siswa di Sekolah Dasar belum mengetahui potensi dan kelemahan-kelemahan yang ada dalam dirinya secara tepat, sehingga belum dapat menerima secara penuh dengan kelemahan yang dimilikinya dan menjadikan siswa tidak berupaya maksimal untuk keluar dari kecemasan yang berketerusan.
- 4) Fantasi siswa sering memutar-balikkan dan membesar-besarkan realitas, sehingga terbentuk bahaya-bahaya yang sebetulnya tidak ada. Jadi siswa harus mampu belajar mengatasi kecemasan tersebut tanpa menimbulkan akibat yang buruk.

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecemasan siswa dapat digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal seperti yang dijelaskan oleh Rosmawati (2017:42) yaitu faktor internal berupa pusing, gelisah, dan tidak bisa tidur memikirkan nilai yang tidak tuntas, tidak bisa menyesuaikan diri dengan mata pelajaran, tidak punya aspirasi pendidikan dan khawatir akan masa depan. Kemudian Rosmawati (2017:42) juga menyebutkan faktor eksternal terjadinya kecemasan pada siswa adalah gangguan teman, beban kerja dari orang

tua yang mengganggu jadwal belajar, dan kondisi sosial ekonomi keluarga yang rendah.

Beberapa penyebab timbulnya kecemasan tersebut pasti terdapat akar permasalahannya. Talbot (2016:43) menjelaskan akar dari kecemasan belajar siswa yang paling utama yaitu meningkatnya tuntutan akademik. Tuntutan tersebut dapat menjadi tekanan bagi siswa untuk memenuhi atau melampaui harapan uji tes. Tuntutan ini salah satunya adalah dalam bentuk Ujian Nasional dan hal ini mencerminkan fakta bahwa sekolah menerima evaluasi berdasarkan hasil tes siswa, dan setiap guru juga akan berupaya untuk memastikan keberhasilan akademik siswa. Permasalahan ini saling berhubungan, ketika tuntutan akademik meningkat maka siswa dan guru akan berupaya untuk meningkatkan hasil akademis di sekolah, dan dalam prosesnya akan muncul banyak tuntutan-tuntutan untuk memenuhi hal tersebut yang mengakibatkan siswa mengalami kecemasan dalam menghadapinya.

Hal di atas menunjukkan ada beberapa sumber munculnya rasa cemas pada siswa, baik secara internal maupun eksternal. Sumber internal timbulnya rasa cemas yaitu seperti rasa percaya diri, fantasi, kesadaran diri, dan tingkat pengetahuan siswa, sedangkan sumber eksternal yaitu berupa tuntutan-tuntutan dari lingkungan terhadap siswa. Tuntutan-tuntutan tersebut menjadi sumber kecemasan siswa dikarenakan tuntutan dapat menjadikan diri siswa merasa tertekan

dan khawatir untuk memenuhi tuntutan yang ada dengan kemampuan yang dimilikinya.

### **3. Ujian Nasional**

Ujian Nasional pada hakekatnya merupakan uji tes terhadap penguasaan siswa pada materi yang sudah diajarkan. Ujian Nasional sekarang ini dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan siswa dalam berbagai mata pelajaran yang diujikan. Ardiansyah dan Eva (2017:45) menyatakan bahwa Ujian Nasional biasa disingkat UN adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada standart kompetensi lulusan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Ujian Nasional menjadi tolak ukur standar kemampuan siswa dalam evaluasi pendidikan.

Ujian Nasional menjadi salah satu sumber kecemasan belajar siswa dalam proses belajar di sekolah. Hal ini dikarenakan Ujian Nasional akan menciptakan lingkungan sekolah yang ketat demi keberlangsungan Ujian Nasional di sekolah tersebut. Ujian Nasional juga membuat para guru, administrator sekolah khawatir jika siswa-siswa tidak lulus Ujian Nasional, Ardiansyah dan Eva (2017:45) juga menyatakan bahwa kekhawatiran ketidاكلulusan siswa pada Ujian Nasional tersebut bahkan telah memicu munculnya masalah baru, seperti siswa yang terlalu stres menjelang Ujian Nasional, bunuh diri, atau guru serta kepala sekolah yang melakukan tindak kecurangan demi meluluskan siswa sekolahnya.

#### 4. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

##### a. Perkembangan Siswa Sekolah Dasar

Usia rata-rata siswa kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia yaitu sekitar 13 tahun, hal itu dikarenakan saat masuk Sekolah Dasar umur siswa berkisar usia 7 tahun. Jika dilihat dari periodisasi perkembangan berdasarkan tugas perkembangan yang dikemukakan oleh Havighurst dalam (Desmita, 2014:35) maka siswa kelas VI Sekolah Dasar masuk pada masa kanak-kanak akhir dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik
- 2) Membina hidup sehat
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat
- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.

Periodisasi perkembangan erat hubungannya dengan tugas-tugas perkembangan. Iskandarwassid dan Dadang (2016:142) menyebutkan tugas-tugas perkembangan yang hendak dicapai oleh siswa Sekolah Dasar agar mampu memasuki masa remaja dengan sukses yang diantaranya adalah:

- 1) Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan maupun sikap dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan beragama ini menjadi hal yang paling utama dikarenakan dengan beragama maka siswa akan lebih memahami tujuan hidupnya dengan jelas.
- 2) Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, bertulis, dan berhitung. Keterampilan tersebut mengantarkan siswa lebih mudah untuk mempelajari segala hal.
- 3) Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep ini yang nantinya akan membentuk moral dan perilaku siswa dalam kehidupan di lingkungan masyarakat.
- 4) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya. Manusia pada hakekatnya adalah makhluk sosial sehingga perlu adanya interaksi sosial yang baik untuk melangsungkan kehidupannya di dalam masyarakat.
- 5) Belajar menjadi pribadi yang baik. Pribadi yang baik merupakan harapan dari setiap orang tua kepada anak. Sehingga perlu adanya proses pembelajaran menjadi pribadi yang diharapkan tersebut.
- 6) Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun kehidupan. Keterampilan fisik ini diharapkan agar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat hidupnya.

- 7) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku. Proses ini memerlukan pendampingan dari orang-orang sekitar baik dari keluarga maupun dari guru.
- 8) Membina hidup sehat, untuk diri sendiri dan lingkungan. Hidup sehat akan menjadikan siswa menjaga kesehatan tubuhnya, hal ini sangat penting mengingat kesehatan adalah salah satu faktor yang memengaruhi proses belajarnya.
- 9) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya. Siswa diharapkan mampu berkembang sesuai peranan sosial dalam kehidupan bermasyarakat, karena siswa dimungkinkan akan menemui konflik sosial dalam perjalanan hidupnya.
- 10) Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Siswa diharapkan dapat menempatkan dirinya dengan tepat dalam lingkungan sosialnya.

Tugas perkembangan siswa di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya siswa di usia kelas VI Sekolah Dasar masih senang bermain, senang bergerak, senang merasakan atau melakukan secara langsung. Selain itu, siswa kelas VI Sekolah Dasar merupakan masa untuk berproses sedemikian rupa untuk menghadapi masa remaja, sehingga tidak menutup kemungkinan akan timbulnya pergolakan emosi pada diri sendiri. Pada kisaran usia tersebut juga siswa mulai belajar menjadi pribadi yang baik. Siswa akan berusaha

menghilangkan halangan-halangan yang menghambat terwujudnya impian tersebut dan menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **b. Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar**

Perkembangan emosi siswa kelas VI jenjang Sekolah Dasar ini berkaitan dengan terbentuknya kecemasan belajar pada siswa. Kuebli, Wintre dan Vallance dalam (Santrock, 2007:18) menyebutkan terdapat beberapa perubahan yang penting dalam perkembangan emosi pada masa kanak-kanak akhir sebagai berikut:

- 1) Peningkatan kemampuan untuk memahami emosi kompleks, misalnya kebanggaan dan rasa malu. Emosi-emosi ini menjadi lebih terinternalisasi dan terintegrasi dengan tanggung jawab personal. Lonjakan emosi ini sangat terasa jika dikaitkan dengan perolehan hasil belajar siswa. Siswa biasanya akan merasa bangga saat memiliki nilai yang baik dan justru akan merasa malu saat mendapati nilainya kurang bagus. Perolehan nilai inilah yang menimbulkan rasa cemas pada siswa.
- 2) Peningkatan pemahaman bahwa mungkin saja seseorang mengalami lebih dari satu emosi dalam situasi tertentu. Perubahan emosi juga menjadikan siswa memahami situasi dan kondisi lingkungan di sekitarnya.
- 3) Peningkatan kecenderungan untuk lebih mempertimbangkan kejadian-kejadian yang menyebabkan reaksi emosi tertentu. Jadi siswa akan mempertimbangkan langkah-langkah tepat atau strategi dalam mengambil sebuah keputusan ataupun tindakan.

- 4) Peningkatan kemampuan untuk menekan atau menutupi reaksi emosional yang negatif. Reaksi emosional yang negatif pada siswa akan menimbulkan rasa malu sehingga jika emosional tersebut bersifat negatif maka siswa akan berupaya untuk menutupinya.
- 5) Penggunaan strategi personal untuk mengalihkan perasaan tertentu, seperti mengalihkan atensi atau pikiran ketika mengalami emosi tertentu. Siswa pada masa kanak-kanak akhir seharusnya mampu menempatkan emosionalnya sesuai dengan keadaan dan kondisi yang tepat.

Beberapa perkembangan emosi siswa di atas menunjukkan bahwa siswa di kelas VI jenjang Sekolah Dasar cenderung memiliki tingkat kecemasan lebih intensif daripada dengan siswa yang berada di tingkat bawahnya. Hal tersebut dikarenakan siswa kelas VI akan menghadapi ujian secara terus menerus mulai dari ulangan harian, ulangan semester, *try out*, latihan UN sampai ujian UN, dan hasil ujian tersebutlah yang akan menentukan kelulusan siswa dan tolak ukur akademik siswa selama pembelajaran di kelas semasa Sekolah Dasar.

## 5. Peran Orang Tua

Pada keadaan normal, lingkungan pertama yang berhubungan dengan seorang anak adalah lingkungan bersama orang tuanya. Orang tua merupakan pendidik pertama kali bagi anak di lingkungan keluarga, hal ini sesuai dengan pendapat Darajat dalam (Sihabudin, 2015:127) yang merumuskan bahwa orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. Soekanto dan Budi (2015:390) juga menyebutkan melalui

lingkungan keluarga itulah anak mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, mengalami proses sosialisasi awal. Keluarga sendiri dapat diartikan dari beberapa dimensi seperti yang dikemukakan oleh Shochib (2010:17), keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain meski tidak terdapat hubungan darah.

Makna keluarga banyak diterjemahkan oleh para ilmuwan namun pada hakekatnya keluarga merupakan orang-orang yang berada dekat baik melalui hubungan darah maupun hubungan sosial mencakup seorang ibu dan bapak. Pandangan umum menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama pada anak. Hal ini ditegaskan oleh Sihabudin (2015:124) bahwa orang tua adalah yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. Penjelasan dari Sihabudin menunjukkan bahwa seorang anak memerlukan perhatian dari orang tuanya, sehingga perlu adanya waktu khusus bersama anak. Sihabudin (2015:125) menyebutkan jika kesibukkan orang tua yang berlebihan, terutama ibu, menyebabkan anak kehilangan perhatian. Seorang anak yang kehilangan perhatian dari orang tuanya akan berpengaruh pada perkembangannya.

Perilaku orang tua terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tersebut. Orang tua menjadi cerminan seorang anak

dalam melakukan kegiatannya sehari-hari, selain itu juga antara orang tua dan anak terikat hubungan emosional khusus yang menciptakan anak merasa dicintai dan berharga ataupun sebaliknya, yaitu anak merasa tidak dicintai dan tidak berharga bergantung dari orang tua menjalankan perannya dalam keluarga. Hal tersebut menjelaskan bahwa adanya pengaruh peran orang tua yang sebagai figur sentral kehidupan anak akan berdampak pada kepribadian dan tingkah laku siswa.

Peran orang tua dapat memengaruhi kepribadian anak. Peran orang tua dapat berwujud bentuk dari perhatian dan kasih sayang kepada anak. Perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya mewujudkan ikatan di antaranya semakin kuat, sehingga orang tuapun mudah untuk mengarahkan dan mendidik anaknya agar memiliki kepribadian yang baik. Kasih sayang orang tua kepada anak membuat anak mendapatkan ketenangan dan ketentraman ketika anak merasa takut atau dihadapkan pada situasi yang tidak dikenal serta memberikan bimbingan kepada anak ketika anak tidak tahu pasti cara berinteraksi dengan lingkungan baru.

Kasih sayang akan terwujud jika terjalin hubungan yang baik antara anak dengan orang tuanya, dan itu mencerminkan orang tua dapat menjalankan perannya dalam perkembangan anak dalam konteks siswa terutama dalam proses belajar anak. Peran orang tua dalam proses belajar siswa dijelaskan oleh Umar (2015:26-27) bahwa orang tua memiliki peran sebagai berikut:

a. Pengasuh dan Pendidik

Orang tua tidak hanya sekedar menjadi pengasuh bagi anak, yang merawat anak dari kecil hingga dewasa, melainkan orang tua juga harus berperan sebagai pendidik bagi anaknya yang tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan anak. Orang tua yang mengasuh dan mendidik dengan baik dan penuh kasih sayang akan menciptakan kepribadian anak yang mantap dan percaya diri dalam belajar.

b. Pembimbing

Bimbingan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasi masalah yang dihadapinya sendiri dengan penuh kesadaran. Peran bimbingan juga diemban oleh orang tua yang harus senantiasa memberikan bimbingan secara berkelanjutan kepada anak-anaknya. Siswa memiliki waktu lebih banyak di rumah daripada di sekolah, sehingga orang tua punya andil membimbingnya di luar bimbingan dari guru saat anak di sekolah. Orang tua harus mampu membimbing kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa sehingga diharapkan rasa kecemasan belajar siswa dapat berkurang.

c. Motivator

Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar bagi anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membimbing anak untuk belajar dengan diiringi penuh kasih sayang dari orang tua itu sendiri, serta

menciptakan suasana belajar yang nyaman di rumah. Suasana belajar yang nyaman dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat baik dari orang tua, seperti nonton TV secara terus menerus. Semakin tinggi motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya maka semakin tinggi anak akan termotivasi untuk melakukan setiap kegiatan dalam belajarnya, dan semakin percaya diri saat belajar maupun saat menghadapi ujian.

d. Fasilitator

Orang tua sebagai fasilitator turut mempengaruhi proses belajar anak. Orang tua harus menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, dan fasilitas pembelajaran lainnya. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena faktanya tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan anak saat belajar, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membantu anak-anaknya belajar, yang antara lain orang tua dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang cukup pada anak, sebagaimana yang dijelaskan Kartono dalam Febriany dan Yusri (2013:11-12) bahwa perhatian dan bimbingan yang dapat dilakukan oleh orang tua pada anaknya yang diharapkan mampu mengatasi kecemasan belajar pada anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan fasilitas belajar, yang dimaksud dengan fasilitas belajar yaitu adalah alat tulis, buku tulis, buku-buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Hal ini dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar, sehingga dapat menyiapkan dirinya dalam menghadapi Ujian Nasional.
- b. Mengawasi kegiatan belajar di rumah, sehingga dapat mengetahui kegiatan anaknya saat belajar dengan sebaik-baiknya.
- c. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah, sehingga orang tua dapat mengetahui tentang anaknya yang menggunakan waktu dengan teratur dan sebaik-baiknya.
- d. Mengetahui kesulitan anak dalam belajar, sehingga diharapkan orang tua dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar, terlebih kesulitan-kesulitan anak saat mempersiapkan diri menjelang Ujian Nasional.
- e. Menolong anak mengatasi kesulitannya, dengan memberikan bimbingan belajar yang di butuhkan anaknya.

Partisipasi orang tua menjadi faktor penting yang mempengaruhi kegiatan belajar anak. Orang tua yang berpartisipasi pada kegiatan belajar anak akan meluangkan waktu dan konsentrasinya untuk membantu anak-anaknya dalam belajar terlebih menyiapkan anak menjelang Ujian Nasional. Partisipasi tersebut dapat mengurangi gejala-gejala kecemasan yang dialami oleh anaknya.

Partisipasi orang tua pada kegiatan belajar siswa dapat dilihat dari cara para orang tua memberikan fasilitas belajar yang memadai seperti tempat belajar, alat-alat pelajaran serta membantu kegiatan belajar siswa

dengan membantu mengatur jadwal belajar, menyiapkan bekal saat ada pelajaran penjasorkes, menyiapkan baju seragam dan sarapan sebelum berangkat sekolah dan selalu memberikan motivasi dan dorongan serta memberikan bimbingan dan arahan. Bentuk-bentuk partisipasi seperti ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar sehingga hasil belajar yang dicapai akan lebih baik, dan kecemasan belajar siswa menjelang Ujian Nasional akan terantisipasi dengan tepat.

#### 6. Hubungan Peran Orang Tua dengan Kecemasan Belajar Siswa

Kecemasan merupakan rasa tertekan mengenai suatu kejadian yang akan dihadapi. Mashar (2011:89) juga menjelaskan bahwa kecemasan atau *anxietas* dapat pula diartikan sebagai rasa takut pada sesuatu tanpa sebab yang jelas, yang sering kali berlangsung lama. Ada beberapa faktor kecemasan, namun sebagian besar kecemasan disebabkan oleh pola asuh orang tua yang kurang tepat. Mashar (2011:90-91) menyebutkan beberapa penyebab kecemasan yang dialami anak yaitu:

- a. Orang tua yang terlalu melindungi (*over protective*). Orang tua yang seperti itu menjadikan seorang anak kurang berani dalam menghadapi kejadian yang akan datang karena perlindungan orang tua yang dominan akan membuat anak menjadi manja dan kurang percaya diri.
- b. Orang tua atau *significan others* yang tidak konsisten, yang menyebabkan anak tidak mampu mempredikaili sesuatu yang akan terjadi. Hal ini menyebabkan kurang kokohnya pembentukan *basic trust* atau kepercayaan dasar pada anak.

- c. Aturan atau disiplin yang terlalu berlebihan, sehingga menimbulkan rasa cemas pada anak jika melakukan kesalahan karena adanya hukuman atau sanksi yang ditakuti anak. Begitu pula dengan kecemasan belajar anak, hal ini yang menimbulkan kekhawatirannya akan kegagalan atau mendapatkan nilai akademik yang buruk.
- d. Orang tua yang selalu menuntut kesempurnaan atas prestasi anak, membuat anak selalu merasa dituntut melakukan yang terbaik. Hal ini menimbulkan ketegangan pada diri anak dan membuat anak tidak dapat relaks dalam menghadapi berbagai sesuatu.
- e. Anak yang selalu mendapat penghargaan bersyarat (*conditioning regard*), akan cenderung mengalami kecemasan karena akan menuntut dirinya sesuai tuntutan dari lingkungan dan membuat anak tidak dapat berekspresi secara natural.
- f. Kritikan yang berlebihan dari orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Kritikan yang berlebihan kepada anak dapat mematikan karakter anak karena anak-anak terkungkung dalam kritikan-kritikan akan membuatnya merasa bersalah yang berketerusan.
- g. Ketergantungan yang berlebihan terhadap orang dewasa yang ada di sekitarnya. Anak yang selalu tergantung pada orang lain dan tidak dibiasakan untuk mandiri, cenderung lebih mudah mengembangkan kecemasan karena ketidakpercayaan pada diri sendiri bahwa sebenarnya mampu melakukannya sendiri.
- h. Anak yang cenderung tidak banyak bersosialisasi dengan orang lain. Anak yang seperti itu kurang mampu beradaptasi dengan

lingkungannya dan kurang berinteraksinya seorang anak dengan lingkungan menimbulkan kecemasan-kecemasan sosial anak.

- i. Figur model dari orang tua atau *significan others* yang sering menunjukkan kecemasan. Orang tua adalah model bagi anak-anaknya, jika orang tua terkekang kecemasan maka dimungkinkan anak tersebut tumbuh dalam kecemasan.
- j. Adanya kegagalan atau frustasi yang terus menerus. Kegagalan yang terus menerus membuat mental anak menurun dan akan meningkatnya ketakutan mengalami kegagalan kembali.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan peran orang tua dengan kecemasan belajar siswa terlebih saat menjelang Ujian Nasional. Hubungan antara orang tua dengan anaknya mencakup unsur belajar untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Perilaku orang tua dapat mempengaruhi anaknya, sehingga hal-hal yang dilakukan orang tua dapat mengakibatkan kecemasan yang dialami oleh siswa menjadi berkurang ataupun meningkat tergantung dari cara orang tua memperlakukan anaknya saat di rumah. Orang tua yang memerhatikan kebutuhan anaknya dapat menjadikan anak lebih tenang dan merasa lebih percaya diri atas dukungan dari orang tua, tetapi orang tua yang cenderung memaksakan kehendaknya akan menjadikan anak tertekan dan mengalami kecemasan-kecemasan akan kekhawatiran gagal ujian.

## B. PENELITIAN RELEVAN

Beberapa penelitian terkait kecemasan belajar siswa dan peran orang tua telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Suardana dan Nicholas (2013) tentang “Hubungan antara Motivasi Belajar dan Kecemasan pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar di Denpasar Menjelang Ujian Nasional”. Hasil penelitian ini yaitu variabel motivasi belajar dan variabel kecemasan memiliki hubungan atau saling berkorelasi negatif, yang artinya bahwa semakin rendah motivasi belajar maka akan mengakibatkan semakin tinggi kecemasan. Begitu pula sebaliknya bila semakin tinggi motivasi belajar maka akan menyebabkan semakin rendah kecemasan. Hal ini dilihat dari koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar (-) 0,303 dan angka probabilitas  $p = 0,000$ . Sumbangan variabel motivasi belajar terhadap kecemasan dilihat dari koefisien determinasi ( $r^2$ ) yaitu 0,092 yang memiliki arti bahwa sumbangan variabel motivasi belajar terhadap variabel kecemasan sebesar 9,2%, sedangkan 90,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel motivasi belajar seperti lingkungan, sarana dan fasilitas, kondisi fisiologis atau kesehatan, dan kondisi psikologis.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Palar, Palandeng dan Kallo (2015) tentang “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah di SDN Inpres I Tumaratas Kecamatan Langowan Barat”. Hasil penelitian ini yaitu terdapat pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian berupa peran orang tua yang baik berjumlah 34 responden, dengan rincian 32 responden (94%) prestasi

belajar baik dan 2 responden (6%) prestasi belajar cukup. Kemudian peran orang tua kurang baik berjumlah 25 responden, dengan 16 responden (64%) prestasi baik dan 9 responden (36%) prestasi belajar cukup. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua yang baik memengaruhi 94% prestasi belajar siswa menjadi baik pula.

3. Penelitian yang dilakukan Kubilay Yazıcı (2017) tentang “*The Relationship between Learning Style, Test Anxiety and Academic Achievement*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel dalam SSPT’s (*Social Studies Pre-service Teacher*) atau calon guru IPS yang mencakup tes kecemasan dengan jenis kelamin, kelas dan nilai prestasi akademik dengan kelompok studi terdiri dari 315 calon guru IPS. Hasilnya yaitu terdapat perbedaan tingkat kecemasan laki-laki dan perempuan. Kecemasan tes terhadap siswa perempuan lebih tinggi daripada perilaku laki-laki di keseluruhan tes dan sub dimensi emosionalitas. Kemudian tidak terdapat hubungan antara kelas dan kecemasan tetapi terdapat hubungan antara tingkat prestasi akademik dan kecemasan tes yaitu prestasi akademik meningkat, tes SSPT tingkat kecemasan di sub-dimensi kekhawatiran menurun. Hal itu menunjukkan penurunan kecemasan tes secara positif dapat mempengaruhi SSPT kategori penghargaan akademik.
4. Hasil penelitian yang dilakukan Rezvan Khoshlessan dan Kumer Pial Das (2017) tentang “*Analyzing International Students’ Study Anxiety in Higher Education*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecemasan belajar siswa internasional di universitas Southeast Texas

dengan mempertimbangkan kebangsaan, jenis kelamin, usia, jurusan, gelar, dan tahap pendidikan. Jumlah sampel yaitu 85 mahasiswa yang terdiri dari sarjana dan pasca sarjana di musim semi 2013. Hasilnya yaitu terdapat hubungan antara kecemasan dan kebangsaan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang berbeda dari tempat tinggal subjek penelitian, dan terdapat sedikit hubungan antara kecemasan dan jenis kelamin karena perempuan sarjana memiliki lebih mampu manajemen waktu yang efektif dari pada sarjana laki-laki, tetapi perempuan juga mengalami tekanan akademik dan kecemasan yang lebih tinggi dan perbedaan kecemasan antara siswa laki-laki dan perempuan berkurang saat siswa bertambah tua. Hasil selanjutnya yaitu tingkat kecemasan di antara mahasiswa baru atau mahasiswa kelas dua berbeda dari siswa doktoralnya. Mahasiswa baru memiliki rasa takut saat baru pertama kali memasuki dunia perkuliahan sebagai mahasiswa internasional.

Meskipun penelitian-penelitian di atas memiliki masalah kecemasan belajar, namun berbeda tinjauannya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti berusaha mengaitkan peran orang tua pada kecemasan belajar siswa menjelang Ujian Nasional di Sekolah Dasar sehingga penelitian ini berjudul “Tingkat Kecemasan Belajar dan Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kecemasan Belajar Siswa Menjelang Ujian Nasional Kelas VI di SD Negeri Wlahar 01”. Dengan demikian jelas bahwa penelitian yang peneliti lakukan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, ditinjau dari objek yang dikaji dan fokus kajian, serta penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian seputar masalah kecemasan belajar siswa.

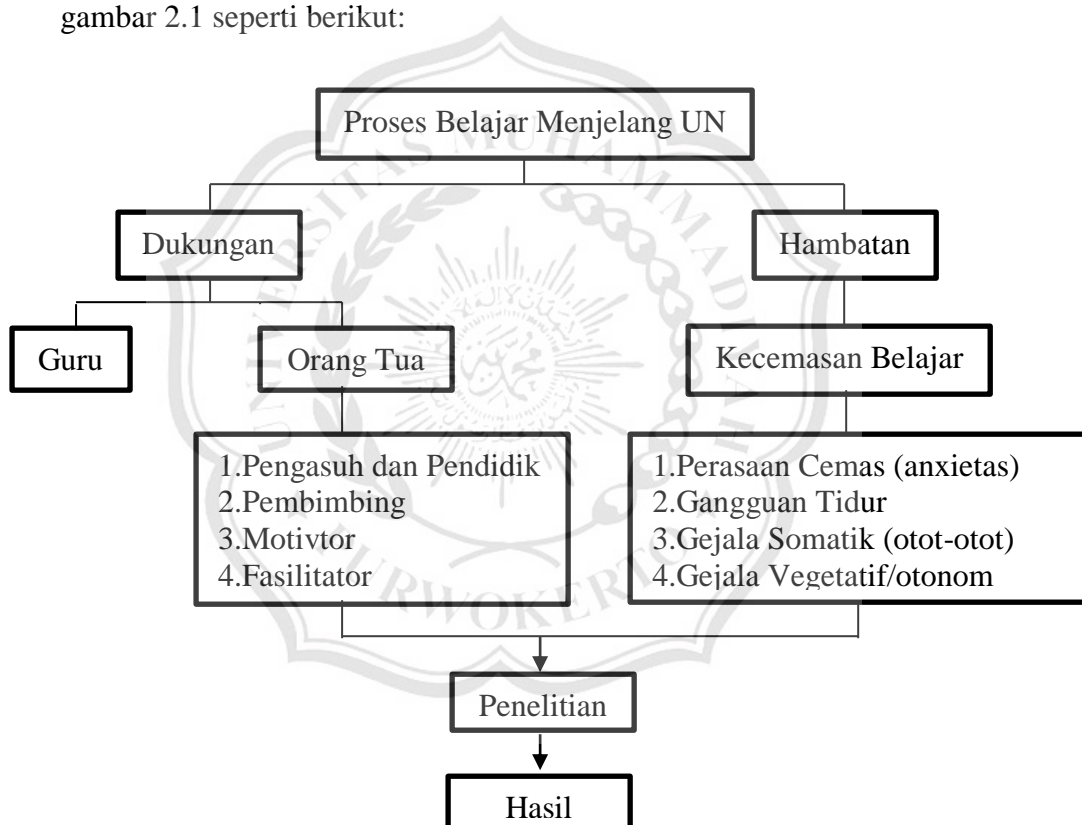
### C. KERANGKA PIKIR

Kecemasan belajar siswa merupakan keadaan yang tidak nyaman saat pembelajaran. Kecemasan belajar siswa dapat diakibatkan karena adanya tekanan ataupun suatu hal yang mengancam bagi siswa. Rasa cemas yang dialami siswa dapat diamati secara psikis maupun psikologis. Tanda-tanda cemas pada siswa yang akan memengaruhi jalannya proses pembelajaran, karena rasa cemas yang terlampau tinggi saat belajar akan mengakibatkan siswa kurang mampu mengontrol emosi dan fokusnya pikiran dalam menerima suatu pelajaran.

Kecemasan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah peran orang tua. Peran orang tua yang mendukung proses belajar siswa maka sedikit lebihnya akan mengurangi rasa cemas pada anaknya. Terlebih saat seorang siswa sedang menyiapkan diri menjelang Ujian Nasional, maka rasa cemas akan kegagalan menjadi sangat terasa. Siswa akan berupaya memaksimalkan belajarnya untuk memperoleh hasil yang terbaik dan dapat menjaga harapan orang tua akan prestasinya. Tetapi jika orang tua kurang memaksimalkan perannya dalam mendukung proses belajar siswa maka siswa tersebut akan justru akan semakin tenggelam dalam rasa cemas karena tidak adanya dukungan ataupun motivasi dari orang tuanya agar gejala kecemasan yang dialami dapat terminimalisir.

Gejala kecemasan belajar pada siswa ini ternyata juga dialami oleh siswa kelas VI SD Negeri Wlahar 01, yaitu beberapa siswa menunjukkan gejala kecemasan berupa pusing, gemetar, berkeringat dan sebagainya. Permasalahan kecemasan ini dapat diantisipasi jika semua pihak berupaya

mengoptimalkan peran dalam mengatasi kecemasan belajar siswa. Pada penelitian ini hendak mendeskripsikan peran orang tua dalam mengatasi kecemasan belajar siswa menjelang Ujian Nasional. Adanya informasi terkait tingkat kecemasan belajar siswa, akan diketahui perbedaan kecemasan antar siswa dan faktor-faktor yang mengakibatkan perbedaan tingkat kecemasan belajar siswa yang salah satunya peran dari orang tua. Berdasarkan uraian tersebut, maka hal tersebut dapat tergambarkan dalam bagan skema pada gambar 2.1 seperti berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Pikir Penelitian